

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018. Populasi dari perusahaan manufaktur ini terdiri dari 168 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari tiga sektor, yang pertama sektor industri dasar kimia, kedua sektor industri barang konsumsi dan yang terakhir sektor aneka industri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan secara lengkap dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2017-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut selama periode penelitian 2017-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap yang berakhir pada 31 Desember 2017-2018 secara berturut-turut.
3. Laporan keuangan perusahaan yang tersaji dalam mata uang rupiah (Rp) pada laporan keuangan periode 2017-2018.
4. Perusahaan memiliki laba positif selama periode 2017-2018

5. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian secara berturut-turut selama periode 2017-2018.

Berikut ini merupakan penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan :

Tabel 4. 1 Kriteria Perolehan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah populasi	168
2	Kriteria pemilihan sampel :	
	(-) Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian 2017-2018 di BEI	(12)
	(-) Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember secara lengkap selama periode penelitian 2017-2018	(19)
	(-) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang asing	(26)
	(-) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba negatif selama periode 2017-2018	(29)
	(-) Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data secara lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian secara berturut – turut selama periode 2017-2018	(40)
3	Jumlah sampel yang digunakan	42
4	Data diolah = Jumlah sampel x 2 periode (42 x 2)	84

Sumber : www.idx.co.id (diolah 2020)

Dari penggolongan sampel diatas didapatkan 42 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria yang digunakan dalam penelitian. Adapun nama – nama 42

perusahaan manufaktur beserta kode yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Perusahaan Yang Menjadi Sampel

No	KODE	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry
3	ALKA	Alaska Industindo Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	BATA	Sepatu Bata Tbk
7	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
8	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
10	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
13	EKAD	Ekaddharma International Tbk
14	GGRM	Gudang Garam Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
17	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
19	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
20	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
22	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk

23	JPFA	Japra Comfeed Indonesia Tbk
24	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
25	KMTR	Kirana Magenta Tbk
26	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
27	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
28	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
29	ROTI	Nippon Indosri Corporindo Tbk
30	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
31	SKBM	Sekar Bumi Tbk
32	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
33	SRSN	Indo Acitama Tbk
34	TALF	Tunas Alfin Tbk
35	TCID	Mandom Indonesia Tbk
36	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
37	TRIS	Trisula International Tbk
38	TRST	Trias Sentosa Tbk
39	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
40	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
41	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
42	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

4.2. Deskripsi Variabel

4.2.1. Variabel dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Dimana kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai

kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan.

Pada gambar dibawah ini merupakan gambar dari rata-rata kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Dimana bahwa rata-rata kualitas laba mengalami penurunan dari tahun 2017 yang mempunyai rata-rata sebesar 0,800 menjadi 0,658 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Rata-rata Kualitas Laba perusahaan 2017-2018

4.2.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu *investment opportunity set*, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal.

1. Variabel *investment opportunity set* (IOS)

Pada variabel Investment opportunity set penelitian ini diukur menggunakan *market to book value of asset ratio* (MVABVA), yaitu merupakan proksi berbasis harga yang merupakan perbandingan antara nilai buku aset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut. Perhitungan IOS ini menggunakan total aset, total ekuitas, jumlah saham beredar dan harga penutupan.

Pada gambar dibawah ini merupakan gambar rata-rata pada IOS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Dimana rata-rata IOS mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang memiliki rata-rata sebesar 1,794 menjadi 1,800 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut :

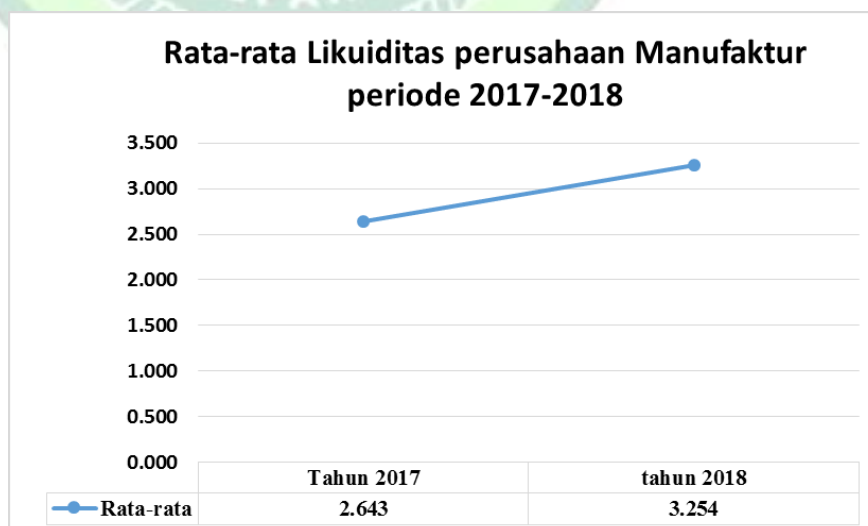


Gambar 4. 2 Rata-rata IOS Perusahaan 2017-2018

2. Variabel likuiditas

Likuiditas sebagai variabel independen yang ke dua. Pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi aset lancar yang dimiliki, perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya (Warianto & Rusiti, 2014).

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata-rata likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Dimana rata-rata likuiditas perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang mempunyai rata-rata sebesar 2,643 menjadi 3,254 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini :



Gambar 4. 3 Rata-rata Likuiditas Perusahaan 2017-2018

3. Variabel ukuran perusahaan

Ketiga, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan adalah ukuran aset perusahaan yang diukur menggunakan Ln total aktiva, jadi semakin besar total aktiva maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut dan semakin baik juga kualitas laba yang dihasilkan.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Dimana rata-rata ukuran perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2017 yang memiliki rata-rata sebesar 27,872 menjadi 27,327 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini :

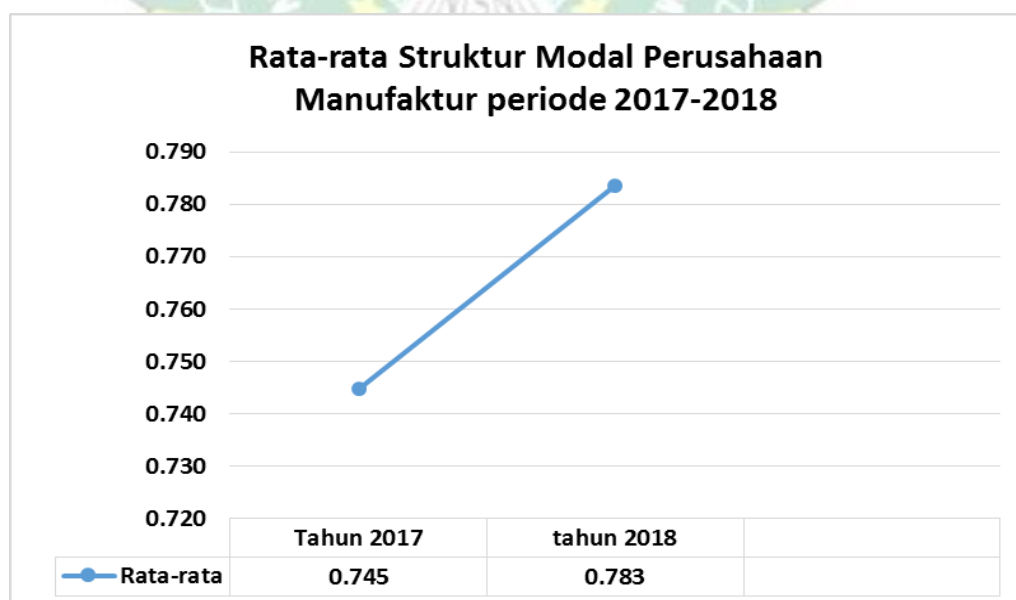


Gambar 4. 4 Rata-rata Ukuran Perusahaan 2017-2018

4. Variabel struktur modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang bersumber dari liabilitas jangka panjang dan modal sendiri. Dalam penelitian kali ini struktur modal diukur menggunakan (DER) *Debt to Equity Ratio* yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan modal sendiri dalam perusahaan.

Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Dimana rata-rata struktur modal perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2017 sebesar 0,745 menjadi 0,783 pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut :



Gambar 4. 5 Rata-rata Struktur Modal Perusahaan 2017-2018

4.3. Analisis Data

4.3.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran secara umum mengenai karakteristik variabel dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi investment opportunity set (IOS), likuiditas (LK), ukuran perusahaan (UP), dan struktur modal (SM). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang menjadi pembahasan adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standar deviation* dari data perusahaan yang telah menjadi sampel sesuai dengan kriteria. Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 23, adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOS	74	.15	4.58	1.3769	.88440
Likuiditas	74	.86	7.81	2.7439	1.59177
Uk Perusahaan	74	25.22	31.87	28.4378	1.42875
Strk Modal	74	-2.21	3.61	.7051	.85402
Kualitas Laba	74	-1.58	2.10	.7001	.69386
Valid N (listwise)	74				

Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa :

1. Kualitas Laba

Pada penelitian ini variabel kualitas laba dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2018. Dengan 74 sampel data yang paling tinggi sebesar 2.10 pada perusahaan

CEKA tahun 2018. Sedangkan kualitas laba minimum adalah sebesar -1.58 pada perusahaan HOKI tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 0.7001 dengan standar deviasi sebesar 0.69386.

2. Investment Opportunity Set (IOS)

Pada penelitian ini variabel investment opportunity set atau IOS dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2018. Dengan 74 sampel data yang paling tinggi sebesar 4.58 pada perusahaan CPIN tahun 2018. Sedangkan IOS minimum sebesar 0.15 pada perusahaan EKAD tahun 2018. Dan nilai rata-rata atau mean sebesar 1.3769 dengan deviasi sebesar 0.88440.

3. Likuiditas

Pada penelitian ini variabel likuiditas dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2018. Dengan 74 sampel data yang paling tinggi sebesar 7.81 pada perusahaan SIDO tahun 2017. Dan nilai minimum likuiditas sebesar 0.86 pada perusahaan BIMA tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 2.7439 dengan standar deviasi sebesar 1.59177.

4. Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2018. Dengan 74 sampel data yang paling tinggi sebesar 31.87 pada perusahaan GGRM tahun 2018. Dan nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25.22 pada perusahaan BIMA tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 28.4378 dengan standar deviasi sebesar 1.42875.

5. Struktur Modal

Pada penelitian ini variabel struktur modal dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2018. Dengan 74 sampel data yang paling tinggi sebesar 3.61 pada perusahaan INAI tahun 2018. Dan nilai minimum struktur modal sebesar -2,21 pada perusahaan BIMA tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata mean sebesar 0.7051 dengan standar deviasi 0,85402.

4.3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik histogram dan uji statistik (uji *Kolmogorov-Smirnov*).

Apabila nilai signifikan diatas 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

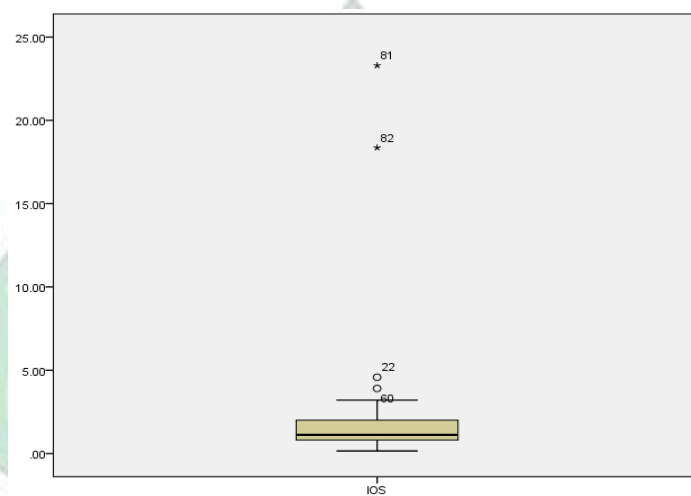
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96076903
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.101
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026 ^c

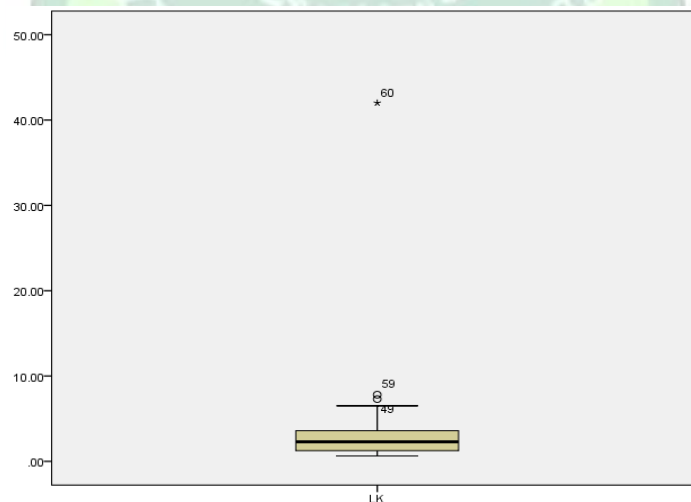
Sumber :Data Sekunder diolah (2020)

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai dibawah 0,05. Hal ini berarti data penelitian berdistribusi tidak normal. Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat dinormalkan dengan cara uji outlier. Outlier merupakan data yang memiliki karekteristik yang berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada beberapa penyebab munculnya data outlier, yaitu seperti kesalahan dalam meng-entri data, gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program

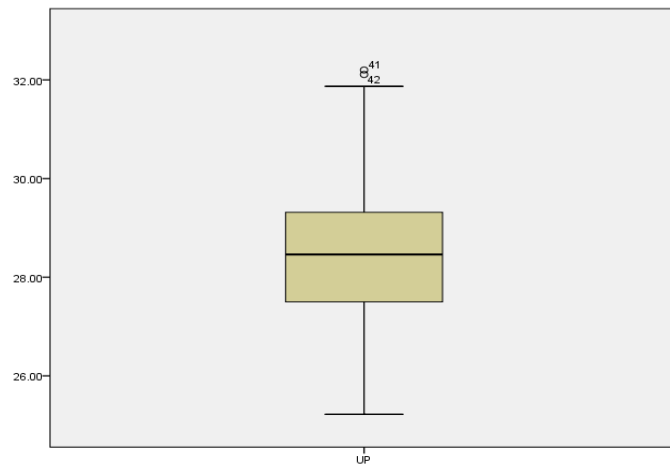
komputer, outlier bukan merupakan populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel tetapi distribusi dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal (Ghazali, 2016). Namun sebelum dilakukan outlier, terlebih dahulu dilihat gambar boxplot dari variabel dependen dan independen, agar mempermudah saat meng-outlier data, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



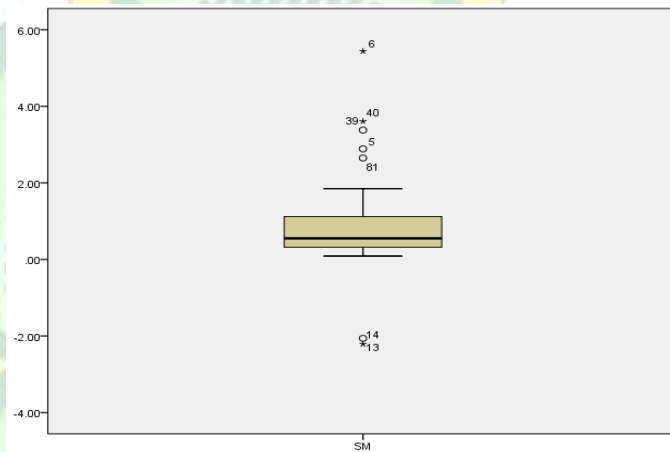
Gambar 4. 6 Boxplot Variabel IOS



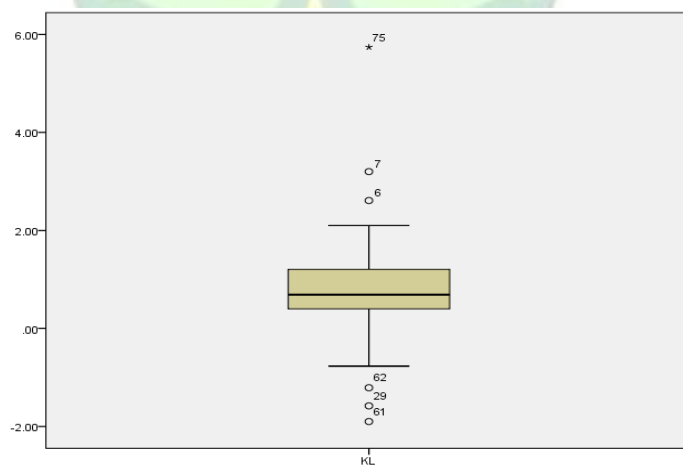
Gambar 4. 7 Boxplot Variabel Likuiditas



Gambar 4. 8 Boxplot Variabel Ukuran Perusahaan



Gambar 4. 9 Boxplot variabel Struktur Modal



Gambar 4. 10 Boxplot Variabel Kualitas Laba

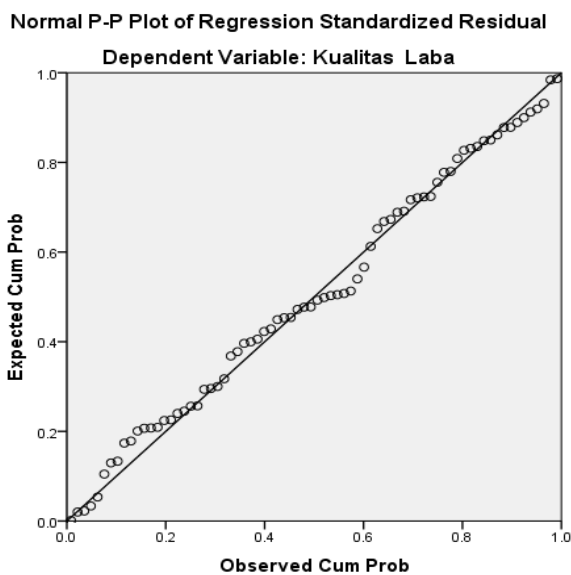
Dari gambar diatas, diperoleh hasil outlier sebanyak 10 dari 84 data yang dihilangkan dari penelitian yaitu meliputi data bintang sebanyak 6 (82,81,60,39,13,6) dan data bulan sebanyak 4 (62,61,29,14). Setelah dilakukannya outlier, menghasilkan 74 data yang diteliti dan menghasilkan uji normalitas yang dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji K-S Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.66842663
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.059
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

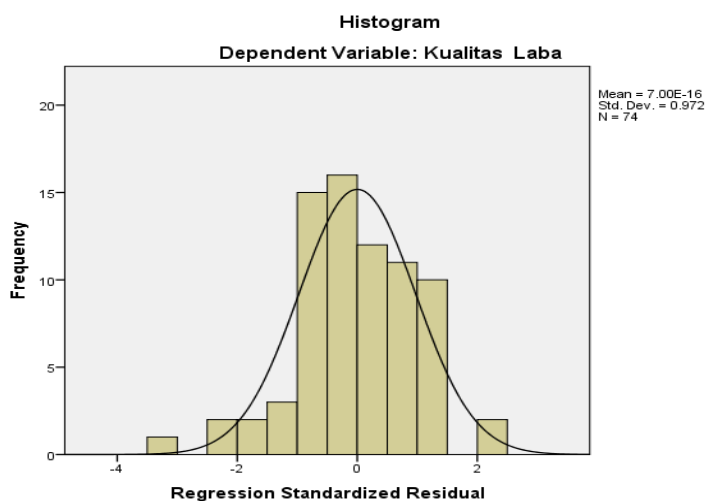
a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil setelah outlier data N yang semula 84 menjadi 74. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menjadi $> 0,05$ karena nilainya sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dalam gambar 4.11 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya, yang menunjukkan pola distribusi normal. Terlihat juga pada gambar 4.12 menunjukkan bahwa garis yang ada tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri, yang berarti data berdistribusi secara normal.



Sumber : data Sekunder diolah (2020)

Gambar 4. 11 Grafik P-Plot Setelah Outlier



Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Gambar 4. 12 Grafik Histogram Setelah Outlier

4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang

satu dengan yang lainnya. Model regresi ini yang dinyatakan adanya bebas multikolinearitas apabila tolerance > 0.10 dengan VIF < 10 . Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-3.019	1.641			
IOS	-.023	.095	-.030	.909	1.100
Likuiditas	-.004	.054	-.010	.868	1.152
Uk Perusahaan	.133	.058	.273	.927	1.079
Strk Modal	-.012	.105	-.015	.799	1.251

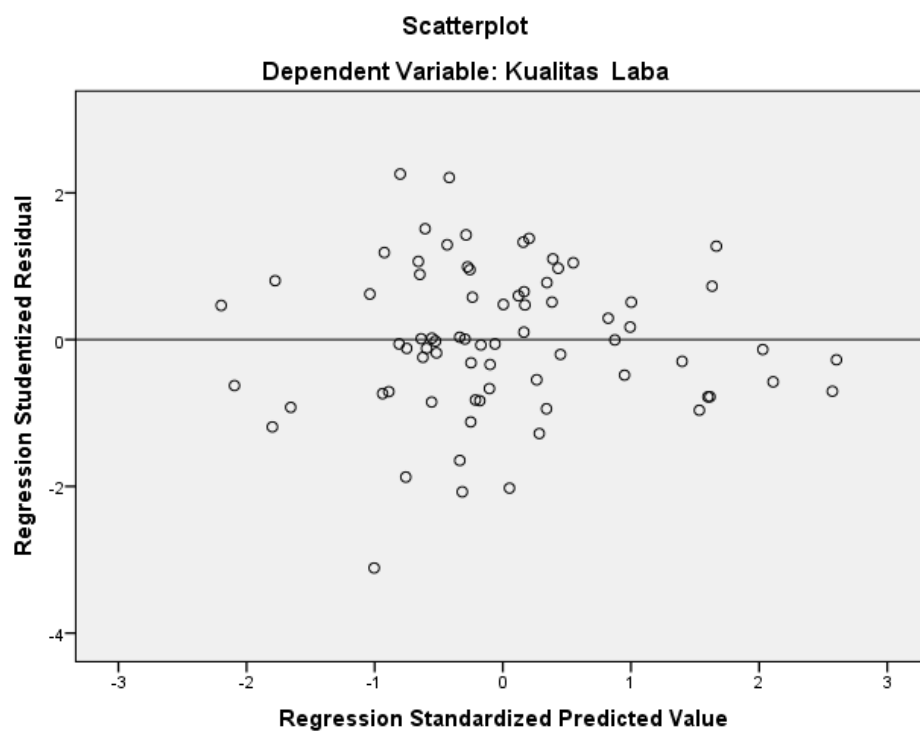
Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel diatas hasil besaran korelasi antar variabel menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yaitu investment opportunity set (X1), likuiditas (X2), ukuran perusahaan (X3), dan struktur modal (X4) memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dibawah ini merupakan hasil grafik *scatterplot* menggunakan SPSS versi 23 dapat dilihat dalam gambar 4.13 :



Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Gambar 4. 13 Scatterplot

Dari gambar scatterplot diatas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, tidak berkumpul menjaadi satu tempat dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan cara menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat dibawah ini

Tabel 4. 7 hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.268 ^a	.072	.018	.68753	1.836

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Uk Perusahaan, IOS, Strk Modal

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.836. Pada perhitungan ini diketahui bahwa $n = 74$. (variabel bebas) = 4 maka diperoleh nilai $dl = 1.5071$, dan nilai $du =$

$1.7079 < 1.836 < 4 - 1.7079$ (2.2921) maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.3.3. Hasil Regresi Berganda

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji asumsi klasik adalah pengujian regresi berganda. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel-variabel independen (*investment opportunity set*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4. 8 Hasil Analisis regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.019	1.641		-1.840	.070
IOS	-.023	.095	-.030	-.246	.806
Likuiditas	-.004	.054	-.010	-.080	.937
Uk Perusahaan	.133	.058	.273	2.268	.026
Strk Modal	-.012	.105	-.015	-.117	.907

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Dari pengolahan data statistik maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -2,455 - 0,011(\text{IOS}) - 0,008 (\text{LK}) + 0,110 (\text{UP}) - 0,003 (\text{SM}) + e$$

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar -3,019. Hal ini berarti bahwa ketika tidak terdapat variabel independen yaitu investment opportunity set (X1), likuiditas (X2), ukuran perusahaan (X3), dan struktur modal (X4), tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya kualitas laba yang terjadi sebesar -3,019.
2. Koefisien regresi variabel investment opportunity set (X1) sebesar -0,023. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan investment opportunity set maka akan terjadi penurunan kualitas laba sebesar -0,023 dengan asumsi variabel lain masih tetap konstan.
3. Koefisien regresi variabel likuiditas (X2) sebesar -0,004. Hal tersebut berarti bahwa setiap penurunan likuiditas maka akan terjadi penurunan kualitas laba sebesar -0,004 dengan asumsi variabel lain masih tetap konstan.
4. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X3) sebesar 0,133. Hal ini berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan maka akan terjadi kenaikan kualitas laba sebesar 0,133 dengan asumsi variabel lain masih tetap konstan.
5. Koefisien regresi variabel struktur modal (X4) sebesar -0,012. Hal ini berarti setiap penurunan struktur modal maka akan terjadi penurunan kualitas laba sebesar -0,012 dengan asumsi variabel lain masih tetap konstan.

4.3.4. Uji Hipotesis

4.3.4.1. Hasil Uji -t (Uji Signifikan Parsial)

Uji statistik t dapat dipergunakan untuk menunjukkan pengaruh atau hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t satu arah

pada nilai signifikan level 0,05. Hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.019	1.641		-1.840	.070
IOS	-.023	.095	-.030	-.246	.806
Likuiditas	-.004	.054	-.010	-.080	.937
Uk Perusahaan	.133	.058	.273	2.268	.026
Strk Modal	-.012	.105	-.015	-.117	.907

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

1. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar negatif -0,023 dengan nilai signifikan 0,070 lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar 0,806 > 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, H_a ditolak dan H_o diterima, yang menyatakan bahwa “ *investment opportunity set* (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba (Y)”.

2. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar negatif -0,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,806 lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar 0,937 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_a ditolak dan H_o diterima, yang menyatakan bahwa “ likuiditas (X2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba (Y)”.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Koefisien regresi (B) yang diperoleh positif sebesar 0,133 dengan nilai signifikan sebesar 0,026 lebih kecil dari tingkat α yaitu sebesar $0,026 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_a diterima dan H_o ditolak, yang menyatakan “ukuran perusahaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba (Y)”.

4. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Koefisien regresi (B) yang diperoleh positif yaitu sebesar -0,012 dengan nilai signifikan 0,907, lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar $0,907 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_a ditolak dan H_o diterima yang menyatakan bahwa “struktur modal (X4) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba (Y)”.

4.3.4.2. Hasil Uji F

Uji statistik F digunakan untuk, mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Dengan menggunakan kriteria pengujian $\text{sig.} > \alpha$ (0,05). Sebagaimana ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.529	4	.632	1.338	.032 ^b
	Residual	32.616	69	.473		
	Total	35.145	73			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Data diolah (2020)

Dari hasil pengolahan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 1,338 dengan signifikan 0,032. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

4.3.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien dterminasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keseluruhan variabel independen (X) dapat menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel sangat terbatas. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.268 ^a	.072	.018	.68753	1.836

b. Dependent Variable: Kualitas Laba
Sumber : Data Sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai Adjusted (R^2) yang diperoleh sebesar 0,018. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel independen yaitu *investment opportunity set*, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap variabel dependen kualitas laba adalah sebesar 18 % dan sisanya sebesar 82% ditentukan oleh variabel lain yang diluar penelitian.

4.4. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba

Investment opportunity set merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi akan cenderung dinilai positif oleh investor, karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, investment opportunity set berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti bahwa nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi linear sebesar -0,023. Berdasarkan pengujian uji t yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai signifikan sebesar $0,806 > 0,05$. Dengan demikian membuktikan bahwa H_1 ditolak atau investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian yang memiliki IOS yang rendah namun kualitas labanya tinggi, terdapat juga IOS yang rendah dan kualitas laba rendah, ada pula perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi dengan kualitas laba yang tinggi pula. Seperti pada PT Ekaddharma International Tbk 2018 memiliki nilai IOS yang rendah sebesar 0,15 dengan kualitas laba yang rendah juga sebesar 0,61. Sedangkan pada PT Mandom Indonesia Tbk 2018 memiliki IOS yang rendah sebesar 0,22 dengan kualitas laba tinggi sebesar 1,04. Sedangkan pada PT Indo Acitama Tbk 2017 memiliki IOS yang tinggi

sebesar 0,90 dengan kualitas laba yang tinggi juga sebesar 1,30. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya IOS tidak mempengaruhi kualitas laba.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi IOS suatu perusahaan belum tentu meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang, melainkan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek (*capital gain*). Faktor kesempatan bertumbuh yang dilihat dari *investment opportunity set* biasanya di amati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan tingkat bunga dari investasi yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulham & Abbas, (2018) dan Wulandari, (2018) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi linear sebesar -0,004. Berdasarkan uji t dihasilkan nilai signifikan sebesar $0,937 > 0,05$. Dengan ini membuktikan bahwa H_2 ditolak atau likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Terdapat beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian memiliki likuiditas tinggi namun kualitas laba rendah, terdapat pula likuiditas yang

rendah dan kualitas labanya rendah dan terdapat likuiditas tinggi kualitas labanya juga tinggi. Seperti pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk 2017 memiliki likuiditas tinggi sebesar 7,81 dengan kualitas laba yang rendah sebesar 1,00. Sedangkan pada PT Primanrindo Asia Infrastructure Tbk 2017 memiliki likuiditas rendah sebesar 0,86 dengan kualitas laba yang rendah sebesar 0,87. Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk 2018 memiliki likuiditas tinggi sebesar 5,11 dengan kualitas laba yang tinggi sebesar 2,10. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak mempengaruhi besarnya kualitas laba.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap kualitas laba dikarenakan, perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva lancar dengan semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi tidak baik. Dengan kinerja yang tidak baik, dapat mencerminkan kinerja manajemen yang akan berusaha untuk melakukan manipulasi data guna untuk memperbaiki informasi laba. Jika terjadi manipulasi laba maka akan menurunkan kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Basuki, (2017) dan Warianto & Rusiti, (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti

dengan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi linear sebesar 0.133 dengan nilai signifikan $0,026 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian yang memiliki ukuran perusahaan tinggi dengan kualitas laba yang tinggi. Seperti pada PT Gudang Garam Tbk 2018 memiliki ukuran perusahaan tinggi sebesar 31,87 dengan kualitas laba yang tinggi sebesar 1,01. Dan pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk 2017 memiliki ukuran perusahaan tinggi sebesar 30,83 dengan kualitas laba yang tinggi juga sebesar 0,48. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingginya kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dira & Astika, (2014) dan Irawati, (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya, perusahaan dengan ukuran besar menggunakan teknologi tinggi

dan memiliki sumber daya yang baik, sehingga dapat mendukung untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin baik pula laba yang dihasilkan.

4.3.4. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terbukti bahwa nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi linear sebesar $-0,012$ dengan nilai signifikan $0,907 > 0,05$. Yang menyatakan bahwa H_4 ditolak atau struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Terdapat beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian memiliki struktur modal tinggi namun kualitas laba rendah, terdapat pula struktur modal yang tinggi dengan kualitas laba tinggi. Dan ada juga perusahaan dengan struktur modal rendah dengan kualitas laba rendah. Seperti pada PT Alaska Industrindo Tbk 2017 memiliki struktur modal tinggi sebesar 2,89 dengan kualitas laba yang rendah sebesar $-0,17$. Sedangkan PT Indal Alumunium Industry Tbk 2018 memiliki struktur modal tinggi sebesar 3,61 dengan kualitas laba tinggi pula sebesar 1,42. Dan pada PT Primarindo Asia Infrastructur Tbk 2018 memiliki struktur modal rendah sebesar $-2,21$ dengan kualitas laba yang rendah sebesar $-0,05$. Hal ini menunjukkan

bahwa besar kecilnya struktur modal tidak mempengaruhi besar kecilnya kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dikarenakan perusahaan manufaktur sebagian besar menggunakan sumber dananya secara seimbang dari hutang dan modal untuk pembiayaan aktivitya. Sehingga jika perusahaan memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada resiko keuangan yang semaiqn besar, yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya resiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat struktur modal suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba yang menghasilkan laba menjadi rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Dira & Astika, (2014) dan Zulham & Abbas, (2018) yang menyatakan bahwa struktut modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.